

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah tiada terhingga yang dikaruniakan Tuhan pada orang tua. Memiliki anak yang sehat, lincah dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Ada orang tua yang mendapat anugerah anak dari Tuhan dengan mempunyai kebutuhan khusus, yaitu anak-anak yang wicara dan okupasinya tidak berkembang seperti pada anak normal, padahal jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi (Handojo, 2002). Salah satu jenis kelainan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus ini diantaranya autisme. Istilah autisme baru diperkenalkan pertama kali pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme berasal dari bahasa Inggris, *out* yang berarti luar dan *isme* yang berarti paham atau dunia. Dengan demikian penyandang autisme sering disebut pribadi yang mempunyai dunia sendiri, di luar dunia orang normal. Mereka seolah-olah asosial, menjauhi kebiasaan atau kehidupan sosial. Banyak orang tua baru menyadari anaknya mengalami gangguan perilaku, pada saat anak telah berusia balita. Pada masa balita, sindroma yang ditandai dengan adanya gangguan interaksi sosial itu bisa diketahui secara jelas.

Orang tua perlu mewaspadaai bila anaknya mengalami keterlambatan perkembangan. Dengan melakukan deteksi autisme lebih dini, maka orang tua dapat menentukan langkah terbaik yang dapat diambil agar anak dapat mengejar ketertinggalan perkembangan sesuai dengan usia yang dimiliki. Setiap anak autisme mempunyai harapan untuk sembuh dan hidup selayaknya seperti anak

normal pada umumnya, meskipun kesembuhannya dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya, derajat autisme, apakah anak menderita gangguan lain yang menyertai autismenya seperti hiperaktif, epilepsi, retardasi mental dan sindroma *Down*. Anak autisme memiliki harapan untuk menjadi anak normal (dalam tanda petik) asalkan mendapatkan penanganan yang tepat.

Orang tua sering kali merasa bingung ketika dokter mendiagnosis anaknya menderita gangguan perkembangan yang disebut autisme, dan tidak tahu dari mana dokter bisa mengatakan anak mereka menderita autisme. Informasi tentang autisme sekarang memang sudah sering dipublikasikan pada banyak media baik melalui media massa maupun elektronik, namun demikian masih banyak orang tua yang belum mengetahui istilah autisme, apa penyebabnya, bagaimana gejalanya dan apakah anak autisme bisa disembuhkan. Untuk itu, terdapat beberapa kriteria yang perlu dilihat dan diamati orang tua untuk melakukan deteksi awal terhadap anaknya yang menunjukkan beberapa keterlambatan perkembangan seperti di bawah ini

Anak yang mengalami gangguan autisme memiliki karakteristik antara lain (Handojo, 2002):

1. Selektif berlebih terhadap rangsang,
2. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru,
3. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial,
4. Respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Anak merasa mendapat imbalan berupa gerakan maupun berupa suara. Hal ini menyebabkan dia selalu mengulang secara khas.

Kriteria yang lebih lengkap untuk dapat mengamati adanya keterlambatan perkembangan, tercantum dalam DSM-IV untuk autisme pada anak-anak dan akan dipaparkan lebih lengkap pada bab dua. Dari deteksi

awal yang sudah dilakukan, untuk selanjutnya orang tua perlu mengkonsultasikannya pada ahli yang berkompeten dalam bidang ini, yaitu dokter spesialis jiwa anak. Dokter spesialis jiwa anak akan melakukan pemeriksaan yang lebih rinci dan akurat untuk mengetahui derajat autismenya, jenis terapi yang akan diterapkan, serta berapa besar kemungkinan anak autisme dapat sembuh dan tumbuh menjadi anak normal.

Anak yang memiliki gangguan autisme cenderung menunjukkan perilaku yang diulang-ulang dan ritualistik. Dia menyukai gerakan-gerakan searah, misalnya tahan berjam-jam melihat gerakan baling-baling pada kipas angin, gerakan jarum jam, memutar-mutar pergelangan tangannya sendiri, mengepak-ngepakkan tangannya seperti burung terbang, bermain benang, mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas artinya (orang biasa menyebutnya bahasa planet), kurang bisa menyukai suasana dan barang baru, serta sulit menerima perubahan. Anak autisme menolak bila diajak ke tempat-tempat baru yang selama ini tidak biasa didatangi. Sikap menolak ini biasanya ditunjukkan oleh anak dalam bentuk *tantrum* atau mengamuk, memukul, menendang, menangis, menjerit dan mencakar ketika dia tidak menyukai sesuatu. Orang tua perlu mengambil tindakan yang tepat bila anaknya menunjukkan perilaku demikian karena anak autisme perlu segera mendapatkan penanganan dan terapi secepatnya agar dapat meminimalis perilaku autisnya untuk digantikan dengan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis (Hendoyo, 2002) yaitu, perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *defisit* (kekurangan).

Dalam Handojo (2002) ada beberapa jenis terapi yang dapat diberikan diantaranya:

- a. Terapi perilaku (terapi okupasi, terapi wicara, sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar).
- b. Terapi biomedik (obat, vitamin, mineral, *food supplements*).
- c. Sosialisasi ke sekolah reguler.
- d. Sekolah (pendidikan) khusus.
- e. Terapi diet CFGF (*Casein Free Gluten Free*).

Pada penelitian ini yang akan digunakan sebagai subyek penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak autisme hiperaktif dimana anak tersebut pernah terapis di pusat pendidikan dan terapi anak-anak dengan kebutuhan khusus Cahaya Harapan kota Madiun.

Dukungan sosial orang tua memiliki peranan yang besar untuk proyek penyembuhan anak dengan kebutuhan khusus autisme. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek emosi, informasi, bantuan instrumen dan penilaian (Hause, dalam Cohen dan Sime, 1985). Sejalan dengan hal di atas, Leavy (dalam Ganster, Fullier, dan Mayes, 1986) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan yang di dalamnya terkandung isi pemberian bantuan dan hubungan itu memiliki nilai khusus. Dukungan sosial dari orang tua kepada anak autisme dapat ditunjukkan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses terapi atau memasukkan anak pada lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak autisme, melakukan konsultasi yang kepada dokter spesialis jiwa anak atau ahli yang berkompeten menangani autisme.

Hause (dalam Cohen dan Sime,1985) menyebutkan aspek-aspek dari dukungan sosial memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: emosional, informatif, instrumental, Penilaian. Sarason, Lerin, dan Basham (Anima, 2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dengan demikian individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya.

Dukungan sosial dari orang tua dan keluarga mempunyai peranan penting dalam proses penyembuhan anak autisme. Dalam usaha pencapaian hasil yang optimal hendaknya orang tua memberikan dukungan sosial dengan ikut berperan aktif dalam penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme. Diperlukan adanya ketegasan yang tidak kaku, ketelatenan, kasih sayang tulus yang diberikan orang tua pada anak. Setiap anak autisme mempunyai harapan untuk sembuh dan tumbuh seperti anak normal (dalam tanda petik), oleh sebab itu penting sekali adanya dukungan dari orang tua dalam penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme.

Meski harapan kesembuhan anak autisme dipengaruhi juga oleh derajat autismenya, pemberian dukungan sosial yang penuh dari orang tua setidaknya dapat mengurangi tingkat hiperaktivitas pada anak autisme, sehingga perilaku-perilaku aneh yang muncul dapat diminimalkan dan digantikan dengan perilaku-perilaku yang dapat diterima orang lain. Dengan harapan kehidupan anak-anak autisme ini dapat menjadi lebih baik dan menjalani hidup selayaknya orang normal.

Keberhasilan anak autisme yang dapat lepas dari autismentya dapat dibuktikan dengan hasil karyanya, bahkan baru-baru ini dalam Nyata (Juli, 2005) ada anak autisme bernama Oscar Yura Dompas yang kini berusia 25 tahun berhasil menerbitkan sebuah buku tentang perjalanan hidupnya *Autistic journey*. Hasil karya Oscar semoga dapat menjadi inspirasi bagi individu autistik lain atau orang tua yang memiliki anak autis agar dapat melawan autisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme.

C. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi klinis dan psikologi perkembangan berkaitan dengan penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi pemerintah, pendidik, dosen, orang tua, organisasi, dan bagi para peneliti lebih lanjut, khususnya dalam masalah hubungan dukungan sosial orang tua terhadap penanganan perilaku hiperaktivitas pada anak autisme.